

## SEBARAN UKURAN MORFOLOGI LABI-LABI (*Amyda cartilaginea* Boddaert, 1770) HASIL TANGKAPAN DI SUMATERA SELATAN

### MORPHOLOGICAL SIZE DISTRIBUTION OF THE ASIATIC SOFTSHELL TURTLE (*Amyda cartilaginea* BODDAERT, 1770) CAUGHT IN SOUTH SUMATERA

Agus Arifin Sentosa dan Astri Suryandari

Peneliti pada Balai Penelitian Pemulihan dan Konservasi Sumber Daya Ikan  
Teregistrasi I tanggal: 13 Februari 2014; Diterima setelah perbaikan tanggal: 28 Agustus 2014;  
Disetujui terbit tanggal: 02 September 2014

#### ABSTRAK

Labi-labi (*Amydacartilaginea*) merupakan salah satu komoditas tangkapan untuk ekspor di Sumatera Selatan. Status perlindungannya telah masuk dalam Appendix II CITES dan kategori rawan menurut IUCN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran ukuran morfologi *A. cartilaginea* hasil tangkapan di Sumatera Selatan. Data tangkapan labi-labi diperoleh dari catatan enumerator selama 2013 di Kabupaten Musi Rawas, Musi Banyuasin dan Lubuklinggau. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa labi-labi yang tertangkap dari Musi Rawas dan Lubuklinggau memiliki ukuran morfologi yang lebih besar dibandingkan dari Musi Banyuasin. Labi-labi yang dominan tertangkap memiliki bobot < 5,5 kg (52,45%). Sebaran labi-labi yang tertangkap dengan bobot tangkapan total > 1.000 kg dan total tangkapan > 200 ekor tahun<sup>-1</sup> terdapat di Jaya Loka, Megang Sakti dan Lakitan Ulu (Kabupaten Musi Rawas) serta di Sekayu, Batanghari Leko dan Babat Toman (Kabupaten Musi Banyuasin).

**Kata Kunci:** *Amydacartilaginea*, labi-labi, sebaran tangkapan, Sumatera Selatan

#### ABSTRACT

The Asiatic softshell turtle (*Amyda cartilaginea* Boddaert, 1770) is one of the export commodities in South Sumatera. Its conservation status has been included in Appendix II CITES and IUCN vulnerable category. The objective of study is to determine the distribution of morphological size of *A. cartilaginea* caught in South Sumatera. The softshell turtle catch data was collected and recorded by enumerators during 2013 in District Musi Rawas, Musi Banyuasin and Lubuklinggau. Data were analysed descriptively. The results show that the morphological size of softshell turtle caught from Musi Rawas and Lubuklinggau were bigger than from Musi Banyuasin. The Asiatic softshell turtle catch distribution with a total catch body mass > 1.000 kg and total catch >200 individuals year<sup>-1</sup> were found in Jaya Loka, Megang Sakti and Lakitan Ulu (Musi Rawas Regency) and Sekayu, Batanghari Leko and Babat Toman (Musi Banyuasin Regency).

**Keywords:** *Amyda cartilaginea*, Asiatic softshell turtle, catch distribution, South Sumatera

#### PENDAHULUAN

Labi-labi (*Amyda cartilaginea* Boddaert, 1770) merupakan salah satu spesies kura-kura air tawar yang banyak dimanfaatkan untuk keperluan konsumsi dan sebagai hewan piaraan (Kusrini et al., 2009). Perdagangan labi-labi di Indonesia sebagian besar dilakukan untuk keperluan ekspor (Samedi & Iskandar, 2000). Status konservasi labi-labi di Indonesia masih belum dilindungi oleh peraturan/hukum, namun secara internasional sejak 1996 telah dikategorikan *vulnerable* (rentan) pada *Red Data Book IUCN* (IUCN, 2010) serta pada 12 Januari 2005 telah masuk ke dalam Appendix II *Convention on International Trade in Endangered of Wild Fauna and Flora* (CITES) (CITES, 2013). Indonesia merupakan

salah satu negara yang telah meratifikasi CITES melalui Keputusan Presiden RI Nomor 43 Tahun 1978.

Pemanfaatan labi-labi diatur dengan prinsip *non detrimental findings* (NDF) yang salah satunya diterjemahkan dalam sistem kuota tangkap (Oktaviani & Samedi, 2008). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Kosnervasi Alam (Ditjen PHKA) Kementerian Kehutanan selaku *Management Authority CITES* di Indonesia telah menetapkan ukuran *A. cartilaginea* yang diperbolehkan ditangkap di alam yaitu pada kisaran bobot < 5 kg atau > 15 kg berat hidup dengan toleransi 10% sehingga ukuran yang boleh ditangkap adalah labi-labi dengan berat tidak lebih dari 5,5 kg atau lebih dari 13,5 kg (Mardiastuti, 2008).

Korespondensi penulis:

Balai Penelitian Pemulihan dan Konservasi Sumber Daya Ikan; e-mail: agusarifinsentosa7@gmail.com  
Jl. Cilalawi No. 1, Jatiluhur, Purwakarta-Jawa Barat

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah pemasok labi-labi untuk perdagangan lokal dan ekspor di Indonesia (Samedi & Iskandar, 2000; Oktaviani & Samedi, 2008). Kuota tangkap labi-labi di Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA) Kementerian Kehutanan (sebagai *Management Authority CITES* di Indonesia), cenderung meningkat sejak tahun 2008–2013 dari 500 ekor menjadi 2.000 ekor pertahun. Sejalan dengan pendapat Sari (2012), selama ini kuota pemanenan tahunan labi-labi di Sumatera Selatan ditetapkan hanya berdasarkan pada kuota tahun sebelumnya dan belum seluruhnya menurut sebaran parameter demografi populasinya di alam sehingga dikhawatirkan hal tersebut tidak dapat memastikan pemanfaatan yang lestari.

Penelitian terkait *A. cartilaginea* di Sumatera Selatan sudah dilakukan oleh Kasmiruddin (1998), Oktaviani & Samedi (2008), Oktaviani *et al.* (2008) dan Mumpuni & Riyanto (2010). Oktaviani & Samedi (2008) telah melakukan penelitian mengenai pemanfaatan labi-labi di Sumatera Selatan. Permasalahan terkait labi-labi di Sumatera Selatan adalah data dan informasi terkait eksploitasinya masih terbatas mengingat data tangkapan per lokasi atau penangkap belum tersedia. Volume hasil tangkapan labi-labi yang diperdagangkan masih terbatas di pedagang besar di Palembang yang hanya menggambarkan produksi labi-labi secara umum di Provinsi Sumatera Selatan (Oktaviani & Samedi, 2008; Mardiasuti, 2008) dan belum ada yang spesifik antarwilayah di provinsi tersebut sehingga masih belum dapat menggambarkan sebarannya di lokasi daerah asal tangkapan.

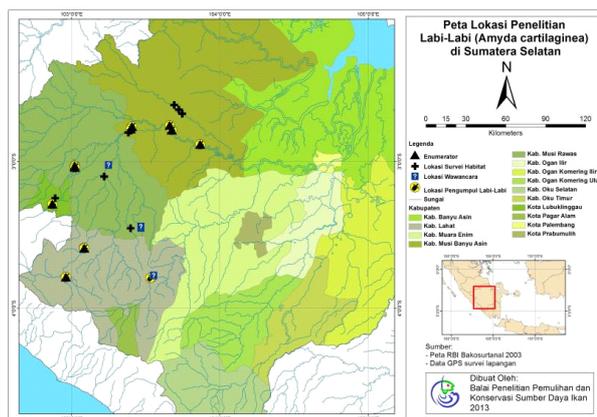
Kuota tangkapan labi-labi diperlukan agar produksinya tetap lestari. Selama ini, penetapan kuota tangkap labi-labi masih berdasarkan pada data permintaan dan realisasi kuota tahun sebelumnya. Penentuan kuota tersebut sebaiknya juga memperhatikan aspek populasi di setiap habitat tangkapnya. Informasi mengenai sebaran tangkapan labi-labi antar wilayah di Sumatera Selatan relatif terbatas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran ukuran morfologi labi-labi (*A. cartilaginea*) yang tertangkap di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya pada wilayah Musi Rawas dan Musi Banyuasin. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk mendukung pengelolaan dan penetapan status perlindungan labi-labi di Sumatera Selatan. Informasi terkait sebaran ukuran labi-labi yang tertangkap antar wilayah tersebut dapat bermanfaat untuk memetakan daerah yang berpotensi sebagai lokasi penangkapan labi-labi di

Sumatera Selatan (terbatas pada wilayah cakupan penelitian) sehingga dapat menjadi salah satu dasar bagi penetapan kuota tangkapan labi-labi untuk masing-masing wilayah di Sumatera Selatan.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan meliputi Kabupaten Musi Rawas, Musi Banyuasin, Lahat dan Empat Lawang serta Kota Lubuklinggau (Gambar 1) dengan survei lapangan untuk peninjauan habitat labi-labi, wawancara pihak-pihak terkait dan kunjungan kepada pengumpul labi-labi. Obyek data pada penelitian ini adalah data tangkapan labi-labi yang terdapat pada pengumpul tingkat pertama yang telah ditetapkan sebagai enumerator. Jumlah enumerator dalam penelitian ini sebanyak 9 orang dengan rincian 4 orang dari Kabupaten Musi Rawas, 1 orang dari Kota Lubuklinggau dan 4 orang dari Kabupaten Musi Banyuasin. Pencatatan data oleh enumerator dilakukan pada periode Januari – Desember 2013.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Sumatera Selatan.  
Figure 1. Site research in South Sumatera.

### Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data hasil tangkapan labi-labi dilakukan dengan pendekatan data tangkapan pada pengumpul di tingkat pertama yang ditentukan secara *snowball sampling*. Metode tersebut telah dilakukan oleh Kusri *et al.* (2009) dalam survei pemanenan dan perdagangan *A. cartilaginea* di Kalimantan Timur. Pengertian pengumpul tingkat pertama adalah pengumpul labi-labi yang menerima hasil tangkapan labi-labi dari alam secara langsung dari penangkap (Sentosa *et al.*, 2013). Menurut Riyanto & Mumpuni (2003), kelebihan pemantauan populasi labi-labi dengan kunjungan kepada para pengumpul adalah informasi terkait distribusi lokal keberadaan labi-labi dapat diperoleh dengan mudah, murah dan cepat,

namun kelemahannya adalah sulitnya mengetahui komposisi umur populasi dan kondisi habitat lokasi tangkap tidak dapat diketahui secara pasti.

Beberapa pengumpul pertama yang bersedia untuk dilatih mencatat data pada *log book* ditetapkan sebagai enumerator sebagaimana dilakukan oleh Oktaviani & Samedi (2008). Penapisan dan penyesuaian tingkat pengumpul sebagai sumber data telah dilakukan dalam upaya untuk menghindari pengukuran/perhitungan ganda mengikuti prosedur Mumpuni & Riyanto (2010). Oleh karena itu, enumerator yang ditunjuk hanya pada tingkat pengumpul pertama yang saling independen.

Jenis data yang dicatat enumerator meliputi ukuran morfologi, asal lokasi tangkap dan jumlah tangkapan *A. cartilaginea* dengan identifikasi mengacu pada Ernst & Barbour (1989), Iskandar (2000) dan Das (2010). Morfologi yang diukur meliputi panjang lengkung karapas (PLK), lebar lengkung karapas (LLK) dan berat tubuh (Kusrini *et al.*, 2009).

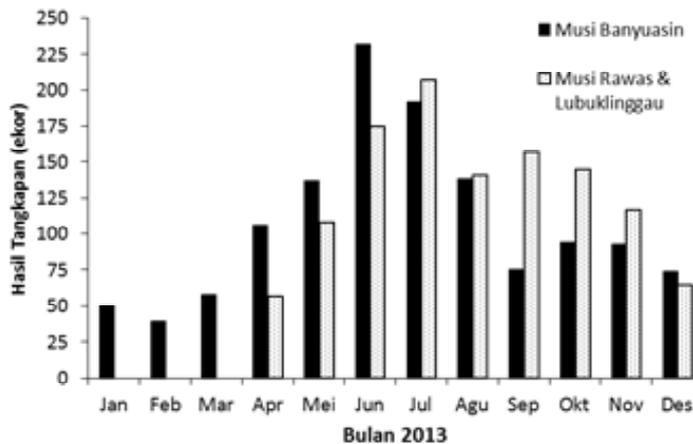
Data yang terkumpul oleh enumerator divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam analisis untuk menghindari kesalahan pencatatan dengan cara

memperhatikan ketelitian dan konsistensi catatan enumerator pada setiap kolom jenis data di *log book*. Data yang diperoleh disusun dalam tabel menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel. Data dianalisis secara deskriptif sebagaimana dilakukan oleh Oktaviani & Samedi (2008) berdasarkan sebaran ukuran morfologi labi-labi dan volume tangkapan yang disajikan dalam bentuk grafik yang kemudian dibandingkan dengan peta tematik di Sumatera Selatan.

**HASIL DAN BAHASAN**

**HASIL**

Hasil tangkapan labi-labi di Sumatera Selatan pada 2013 berdasarkan pada data catatan enumerator di Kabupaten Musi Banyuasin, Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau disajikan pada Gambar 2. Produksi tangkapan labi-labi cenderung meningkat pada Juni-Juli lalu kembali menurun hingga akhir tahun. Data catatan enumerator di Musi Rawas dan Lubuklinggau digabung dalam analisisnya mengingat labi-labi yang terdapat pada pengumpul di Lubuklinggau ternyata juga tertangkap dari wilayah Musi Rawas.



Gambar 2. Produksi tangkapan *A. cartilaginea* di Sumatera Selatan pada 2013.  
 Figure 2. The harvest yield of *A. cartilaginea* in South Sumatera in 2003.

Sebaran ukuran PLK, LLK dan berat labi-labi hasil tangkapan dari Musi Rawas dan Lubuklinggau cenderung memiliki modus pada kelas ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan tangkapan dari sekitar Musi Banyuasin (Gambar 3).

Catatan enumerator mengenai daerah asal lokasi tangkap beserta total berat tangkapan dan jumlah total ekor labi-labi yang tertangkap disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan catatan enumerator tersebut, terdapat beberapa ekor labi-labi yang wilayah tangkapnya berasal dari luar wilayah domisili enumerator yang

terpilih seperti dari Kabupaten Lahat, Muara Enim, Empat Lawang dan Kota Prabumulih namun jumlahnya relatif sedikit jika dibandingkan dengan tangkapan di Kabupaten Musi Banyuasin, Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau.

Sebaran hasil tangkapan labi-labi perwilayah tersebut, baik total tangkapan dan total bobot labi-labi disajikan pada Gambar 4. Daerah dengan total bobot tangkapan labi-labi > 1.000 kg dan total tangkapan > 200 ekor per tahun antara lain daerah Jaya Loka, Megang Sakti dan Lakitan Ulu di

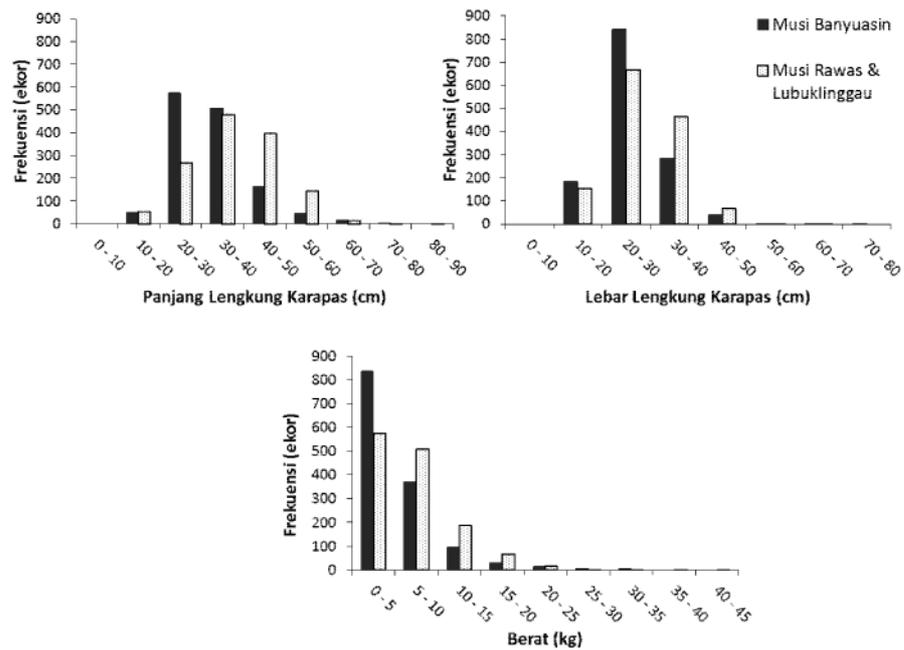
Kabupaten Musi Rawas serta daerah Sekayu, Batanghari Leko dan Babat Toman di Kabupaten Musi Banyuasin.

Ukuran *A. cartilaginea* yang boleh ditangkap adalah yang memiliki bobot < 5,5 kg dan > 13,5 kg, di luar kisaran tersebut dinyatakan tidak sah. Sebaran

hasil tangkapan labi-labi selama tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 34,55% hasil tangkapan bersifat ilegal karena labi-labi yang tertangkap berada pada kisaran ukuran 5,5 – 13,5 kg yang tidak sesuai ketentuan CITES (Gambar 5). Ukuran ilegal tersebut hampir selalu ada di setiap daerah asal labi-labi di Sumatera Selatan (Gambar 6).

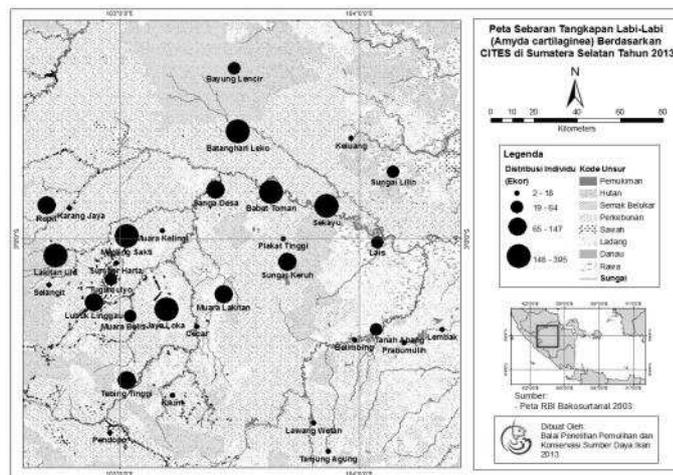
Tabel 1. Sebaran hasil tangkapan *A. cartilaginea* di Sumatera Selatan pada 2013  
 Table 1. Catch distribution of *A. cartilaginea* in South Sumatera in 2013

No.	Lokasi Tangkap/ <i>Catch site</i>	Kabupaten/Kota <i>Regency</i>	Total Berat (kg)/ <i>Total Weight (kg)</i>	Total Ekor/ <i>Total Individual</i>
1	Babat Toman	Musi Banyuasin	1.060	225
2	Batanghari Leko	Musi Banyuasin	1.173,3	213
3	Bayung Lencir	Musi Banyuasin	183,2	29
4	Belimbing	Muara Enim	18,5	3
5	Cecar	Musi Rawas	93,2	17
6	Jaya Loka	Musi Rawas	3.412,8	235
7	Karang Jaya	Musi Rawas	17,1	2
8	Keluang	Musi Banyuasin	96,5	12
9	Kikim	Lahat	56	4
10	Lais	Musi Banyuasin	155,7	33
11	Lakitan Ulu	Musi Rawas	2.630	318
12	Lawang Wetan	Muara Enim	44,7	7
13	Lembak	Muara Enim	87,3	7
14	Lubuk Linggau	Lubuklinggau	956	83
15	Megang Sakti	Musi Rawas	2.804,1	395
16	Muara Beliti	Musi Rawas	698,6	64
17	Muara Kelingi	Musi Rawas	100,2	13
18	Muara Lakitan	Musi Rawas	665,6	116
19	Pendopo	Empat Lawang	62,9	11
20	Plakat Tinggi	Musi Banyuasin	76,8	10
21	Prabumulih	Prabumulih	111,5	5
22	Rupit	Musi Rawas	1.320,85	120
23	Sanga Desa	Musi Banyuasin	902,4	147
24	Sekayu	Musi Banyuasin	1.859,2	366
25	Selangit	Musi Rawas	161,8	18
26	Sumber Harta	Musi Rawas	14,1	2
27	Sungai Keruh	Musi Banyuasin	849,2	119
28	Sungai Lilin	Musi Banyuasin	187,8	43
29	Tanah Abang	Muara Enim	188,9	42
30	Tanjung Agung	Muara Enim	25,7	4
31	Tebing Tinggi	Empat Lawang	700,3	82
32	Tugumulyo	Musi Rawas	202	34
Total			20.916,25	2.779



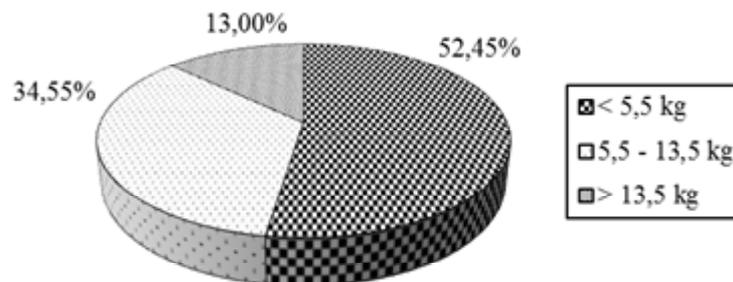
Gambar 3. Sebaran ukuran PLK, LLK dan berat *A. cartilaginea* yang tertangkap di Sumatera Selatan pada 2013.

Figure 3. CCL, CCW and weight distribution of *A. cartilaginea* harvested in South Sumatera in 2013.



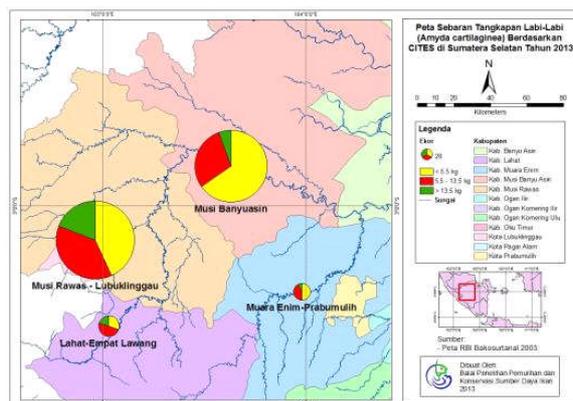
Gambar 4. Sebaran tangkapan *A. cartilaginea* di Sumatera Selatan pada 2013.

Figure 4. Catch distribution of *A. cartilaginea* in South Sumatera in 2013.



Gambar 5. Persentase tangkapan *A. cartilaginea* menurut ketentuan CITES di Sumatera Selatan pada 2013.

Figure 5. Percentage of *A. cartilaginea* catch based on CITES regulation in South Sumatera in 2013.



Gambar 6. Peta sebaran tangkapan *A. cartilaginea* berdasarkan ketentuan CITES di Sumatera Selatan pada 2013.

Figure 6. The map of catch distribution of *A. cartilaginea* based on CITES regulation in South Sumatera pada 2013.

## BAHASAN

Penangkapan labi-labi (*A. cartilaginea*) di Sumatera Selatan telah berlangsung sejak lama. Oktaviani *et al.* (2006) menyebutkan bahwa total ekspor kura-kura air tawar (termasuk labi-labi) dari Palembang mencapai 9.928 ton selama kurun waktu 1996 hingga 2005. Negara tujuan ekspor labi-labi yang utama adalah Cina, Taiwan dan Singapura (Mumpuni, 2011).

Labi-labi banyak tertangkap pada musim kemarau karena hewan tersebut banyak ditemukan di sarangnya sehingga memudahkan penangkapan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan hasil tangkapan labi-labi pada 2013 (Gambar 2) dimana produksi tangkapan cenderung meningkat pada Juni-Juli (musim kemarau) lalu kembali menurun hingga akhir tahun. Data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Sumatera Selatan menyebutkan bahwa pada pertengahan Mei atau awal Juni 2013 wilayah Sumatera Selatan sudah memasuki awal musim kemarau. Puncak musim penangkapan labi-labi terjadi pada periode Juni hingga Agustus. Penangkapan labi-labi jarang dilakukan pada musim penghujan mengingat labi-labi cenderung beruaya ke luar sarangnya dan bergerak lebih aktif untuk mendapatkan mangsa sehingga menjadi sulit ditangkap. Hal tersebut terjadi mengingat labi-labi merupakan satwa *herpetofauna* yang umumnya bersifat *kriptik* dan selalu bersembunyi sebagaimana dinyatakan oleh Blomberg & Shine (1996) sehingga sulit untuk dijumpai.

Wilayah Sumatera Selatan merupakan daerah potensi labi-labi mengingat 93,05% berupa bagian dari daerah aliran sungai dan 25% merupakan daerah rawa (Oktaviani *et al.*, 2008). Ukuran tangkapan *A. cartilaginea* di Musi Rawas dan sekitarnya cenderung

lebih besar dibandingkan dari Musi Banyuasin. Hal ini diduga terkait perbedaan karakteristik habitat di antara keduanya. Habitat labi-labi di Musi Rawas dan Lubuklinggau umumnya terletak cukup jauh dari pemukiman, berada pada dataran tinggi dan akses menuju ke habitat tersebut relatif sulit dijangkau dibandingkan di Musi Banyuasin yang topografinya secara umum didominasi oleh dataran rendah dan rawa banjir. Kondisi tersebut diduga menyebabkan labi-labi di Musi Rawas cenderung lebih dapat berlingung dan memiliki kesempatan tumbuh lebih besar. Kondisi ini juga yang menyebabkan jumlah tangkapan labi-labi dari Musi Banyuasin cenderung lebih banyak dibandingkan di Musi Rawas dan Lubuklinggau. Alikodra (2010) menyebutkan bahwa kondisi habitat yang relatif masih alami dan belum banyak terpengaruh oleh aktivitas manusia sangat mendukung bagi keberlangsungan hidup satwa liar, termasuk labi-labi di dalamnya.

Keterkaitan terhadap habitat juga diduga berpengaruh terhadap hasil tangkapan labi-labi. Data sebaran tangkap yang disandingkan dengan peta tematik penggunaan lahan di Sumatera Selatan (Gambar 4) menunjukkan bahwa jumlah tangkapan labi-labi cenderung berasosiasi dengan habitatnya yang berada di daerah aliran sungai (DAS) dan sub DASnya. Wilayah Kabupaten Musi Rawas, Lubuklinggau dan Musi Banyuasin merupakan bagian dari DAS Musi dengan Sub DAS terdiri atas Sub DAS Batanghari Leko, Lematang, Beliti, Kikim, Lakitan, Lematang, Rawas, dan Semangus. Keberadaan hutan alami diduga juga turut memberikan habitat hidup yang baik bagi labi-labi. Namun, alih guna lahan di Sumatera Selatan secara besar-besaran untuk perkebunan sawit secara jangka panjang juga berpotensi menekan populasi labi-labi di alam karena adanya perubahan habitat (Marchand & Litvaitis,

2004). Riyanto *et al.* (2010) menyebutkan adanya penurunan populasi kura-kura baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) akibat habitatnya beralih fungsi menjadi perkebunan coklat.

Penangkapan labi-labi di Indonesia termasuk Sumatera Selatan diatur dengan sistem kuota yang ditetapkan oleh *Management Authority CITES* di Indonesia (Ditjen PHKA) dimana pada 2013 jumlah kuota yang ditetapkan adalah sebesar 2000 ekor dengan ketentuan bahwa labi-labi yang boleh ditangkap adalah yang berukuran tidak lebih dari 5,5 kg atau lebih dari 13,5 kg (toleransi 10% dari ketentuan < 5 kg dan > 15 kg). Ukuran tersebut merupakan ukuran produktif bagi labi-labi dan pelarangan penangkapan dilakukan untuk memberikan kesempatan labi-labi untuk bereproduksi terlebih dahulu agar stoknya di alam tetap terjaga (Mardiastuti, 2008). Namun, Oktaviani & Samedi (2008) menyebutkan bahwa labi-labi berukuran 1 – 3 kg merupakan kisaran ukuran yang diminati sebagai hidangan sehingga penangkapan labi-labi cenderung terjadi pada ukuran < 5 kg, seperti yang tercatat pada penelitian ini. Oleh karena itu, aturan terkait ukuran boleh tangkap labi-labi < 5 kg sebaiknya perlu dikaji kembali mengingat jika pada ukuran tersebut banyak tertangkap dan diperdagangkan dikhawatirkan akan mengurangi rekrutmennya di alam.

Hasil penelitian Mumpuni & Riyanto (2010) menyebutkan bahwa *A. cartilaginea* pada ukuran bobot 2,2 kg justru telah matang secara seksual karena telah ditemukan mengandung telur/folikel di perutnya. Berdasarkan temuan tersebut, maka batas bawah aturan ukuran boleh tangkap labi-labi dapat direkomendasikan untuk direvisi menjadi < 1 kg dan perlu adanya pembatasan jumlah kuota tangkap yang lebih ketat lagi karena jika labi-labi pada ukuran matang kelamin tersebut sebagian besar tertangkap akan mengancam keberlangsungan rekrutmen pada kelas ukuran yang lebih besar.

Mumpuni (2011) menyebutkan bahwa penerapan batas ukuran yang boleh ditangkap tersebut masih belum banyak diperhatikan oleh petugas. Hal tersebut ternyata juga terjadi di Sumatera Selatan dimana sekitar 34,55% labi-labi yang tertangkap berada pada ukuran 5,5 – 13,5 kg (Gambar 5) dan hampir selalu ada di setiap daerah tangkapan (Gambar 6). Apabila ditinjau dari kuota tangkap labi-labi untuk Sumatera Selatan pada 2013 sebesar 2.000 ekor, maka total tangkapan yang tercatat telah melebihi kuota yang diberikan. Kondisi tersebut telah berlangsung sejak 2012 dimana ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku dan isu IUU (*Illegal, Unreported, Unregulated*) pada pemanfaatan labi-labi di Sumatera Selatan masih

tetap saja terjadi (Sentosa *et al.*, 2013). Sari (2012) menyebutkan bahwa ancaman serius yang mempengaruhi keberadaan *A. cartilaginea* di alam adalah perdagangan secara lokal dan internasional mengingat individu yang diperdagangkan selama ini masih dalam taraf pengambilan langsung dari alam.

Aktivitas penangkapan labi-labi di Sumatera Selatan akan tetap berlangsung selama permintaan terhadap spesies tersebut masih ada. Walaupun labi-labi di Indonesia belum memiliki peraturan yang mengatur status konservasinya, namun adanya penetapan kuota tangkap oleh Ditjen PHKA diharapkan dapat mengurangi tekanan eksploitasinya yang berlebih. Data catatan perdagangan labi-labi secara runtut waktu di setiap pengumpul labi-labi perlu ada dalam rangka monitoring populasinya sesuai rekomendasi Mumpuni & Riyanto (2010) bahwa *Management Authority CITES* berserta Asosiasi Pengusaha Kura-Kura dan Labi-Labi Konsumsi di Indonesia (APEKLI) dapat mengharuskan pedagang labi-labi untuk mencatat data perdagangan labi-labi, termasuk data transaksi, volume, asal, ukuran dan tujuan perdagangan.

## KESIMPULAN

*Amyda cartilaginea* yang tertangkap dari Musi Rawas dan Lubuklinggau memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dari Musi Banyuasin dengan sebaran ukuran tangkap didominasi oleh ukuran berat < 5,5 kg (52,45%). Sebaran labi-labi yang tertangkap dengan bobot tangkapan total > 1000 kg dan total tangkapan > 200 ekor per tahun terdapat di daerah Jaya Loka, Megang Sakti dan Lakitan Ulu di Kabupaten Musi Rawas serta daerah Sekayu, Batanghari Leko dan Babat Toman di Kabupaten Musi Banyuasin.

## PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan kontribusi dari kegiatan penelitian “Penelitian Biologi, Dinamika Populasi dan Habitat Labi-Labi (*Amyda cartilaginea*) untuk Mendukung Evaluasi Penetapan Status Perlindungannya di Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur”, Tahun Anggaran 2013 di Balai Penelitian Pemulihan dan Konservasi Sumber Daya Ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 2010. Teknik pengelolaan satwa liar dalam rangka mempertahankan keanekaragaman hayati Indonesia. *IPB Press*. Bogor. 368 p.

- Bloomberg, S.B. & R. Shine. 1996. Reptile. In Sutherland, W.J. (Ed). Ecological census techniques: A Handbook. Cambridge University Press. Cambridge: 218–226.
- Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). 2013. <http://checklist.cites.org>. [20 Februari 2013].
- Das, I. 2010. *A Field guide to the reptiles of South-East Asia*. New Hollan Publisher Ltd. London. 376 p.
- Ernst, C.H. & R.W. Barbour. 1989. *Turtle of the World*. Smithsonian Intitution Press. Washington DC and London: 96–110.
- Iskandar, D.T. 2000. Kura-kura dan buaya Indonesia dan Papua Nugini dengan catatan mengenai jenis-jenis di Asia Tenggara. *PAL Media Citra*, Bandung. 191 p.
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN). 2010. IUCN Red List of Threatened Species. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org). [28 Juli 2010].
- Kasmiruddin. 1998. Morfologi dan keragaman genetik labi-labi, *Amyda cartilaginea* (Testudines: Trionychidae) dari Bengkulu dan Palembang. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. *Tesis*. 61 p.
- Kusrini, M.D., A. Mardiasuti, B. Darmawan, Mediyansyah & A. Muin. 2009. *Laporan sementara survei pemanenan dan perdagangan labi-labi di Kalimantan Timur*. NATURE Harmony. Bogor. 43 p.
- Marchand, M.N & J.A. Litvaitis. 2004. Effects of habitat features and landscape composition on the population structure of a common aquatic turtles in a region undergoing rapid development. *Conservation Biology* 18 (3): 758–767.
- Mardiasuti, A. 2008. Harvest sustainability of Asiatic Softshell Turtle *Amyda cartilaginea* in Indonesia. Director General of Forest Protection and Nature Conservation Republic of Indonesia as CITES Management Authority Indonesia. 13 p.
- Mumpuni & A. Riyanto. 2010. Harvest, population and natural history of Shoft-Shell Turtle (*Amyda cartilaginea*) in South Sumatera, Jambi and Riau Provinces, Indonesia. *A Report to APEKLI*. Research Center for Biology, Indonesian Institute of Sciences (LIPI). 26 p.
- Mumpuni. 2011. Kerabat labi-labi (Suku Trionychidae) di Indonesia. *Fauna Indonesia* 10 (2): 11–17.
- Oktaviani, D. S. Schope & M.D. Kusrini. 2006. Kura-kura air tawar sebagai komoditas perikanan di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Forum Perairan Umum Indonesia III Palembang*: 72–79.
- Oktaviani, D., N. Andayani, M.D. Kusrini & D. Nugroho. 2008. Identifikasi dan distribusi jenis labi-labi (Famili: Trionychidae) di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 14 (2): 145–157.
- Oktaviani, D. & Samedi. 2008. Status Pemanfaatan labi-labi (Famili: Trionychidae) di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 14 (2): 159–171.
- Riyanto, A. & Mumpuni. 2003. *Metoda survei dan pemantauan populasi satwa*: kura-kura, bidang zoologi. Pusat Penelitian Biologi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Cibinong. 24 p.
- Riyanto, A., S. Soemarno & A. Farajallah. 2010. Laju kehilangan dan kondisi terkini habitat Baning Sulawesi (*Indotestudo forstenii*) di Semenanjung Santigi, Sulawesi Tengah, Indonesia. *Jurnal Biologi Indonesia*. 6 (2): 185–194.
- Samedi & D.T. Iskandar. 2000. Freshwater turtle and tortoise conservation and utilization in Indonesia. In van Dijk, P.P., Stuart, B.L. & A.G.J. Rhodin (eds.). Asian Turtle Trade: Proceedings of a Workshop on Conservation and Trade of Freshwater Turtles and Tortoises in Asia. *Chelonian Research Monographs*, 2: 106-111.
- Sari, M. 2012. Karakteristik habitat tangkap dan parameter demografi populasi panen labi-labi *Amyda cartilaginea* (Boddaert 1770) di Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor. *Tesis*. 100 p.
- Sentosa, A.A., D. Wijaya & A. Suryandari. 2013. Karakteristik populasi labi-labi *Amyda cartilaginea* (Boddaert, 1770) yang Tertangkap di Sumatera Selatan. *Jurnal Biologi Indonesia* 9 (2): 175–182.